

## TATANIAGA AGRIBISNIS CABAI MERAH DI KECAMATAN TENGGARONG SEBERANG

**Siti Balkis<sup>1</sup>, dan Kosasih<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Unmul Samarinda,

<sup>2</sup>Widyaiswara BLPP Provinsi Kaltim

Jl. Pasir Balengkong Kampus Fakultas Pertanian Unmul Gunung Kelua Samarinda

Kalimantan Timur, Indonesia 75116

E-Mail: sitibalkis75@yahoo.com

### ABSTRAK

**Tataniaga Agribisnis Cabai Merah Di Kecamatan Tenggarong Seberang.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya produksi, total produksi, pendapatan petani dari agribisnis cabai merah, mengetahui pemasaran dan menghitung margin pemasaran agribisnis cabai merah di Kecamatan Tenggarong Seberang.

Penelitian ini dimulai pada Desember 2013 sampai Maret 2014, dengan lokasi penelitian di Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Metode yang digunakan adalah metode sensus. Data yang dibutuhkan oleh penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dengan menggunakan responden kuesioner yang telah disusun sejalan dengan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan informasi lembaga yang terkait dengan pelaksanaan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang produksi total biaya adalah Rp 4.894.710,36 musim-1 responden-1, dengan total produksi adalah 2990.674 kg responden-1, pendapatan oleh responden adalah Rp 23.625.501,59 musim- 1 ha<sup>1</sup> responden-1, dan pendapatan Rp 18.730.791,23 petani musim-1 ha-1 responden-1. Dengan proses petani pemasaran pengembangan agribisnis cabai merah yaitu: tingkat saluran nol dan saluran pemasaran dwi. Margin pemasaran petani dari cabai agribisnis merah di Kecamatan Tenggarong Seberang dibagi menjadi lembaga dwi, yaitu kolektor pemasaran pedagang rata-rata adalah Rp 5.250,00 kg-1 dan responden pengecer rata-rata adalah Rp 10.266,67 kg-1.

---

**Kata kunci :** agribisnis, cabe merah.

### ABSTRACT

**Marketing and to calculate the margin marketing of red chili agribusiness in Tenggarong Seberang subdistrict.** The purpose of the research was to know cost production, total production, income of farmers from red chili agribusiness, knowing marketing and to calculate the margin marketing of red chili agribusiness in Tenggarong Seberang subdistrict.

This research started on December 2013 until March 2014, with research location is in Tenggarong Seberang subdistrict, Kutai Kartanegara Regency. The method that used is census method. The data needed by research are primary and secondary data. Primary data is got by observation and interview with responder use questionnaire which have been compiled in line with research. While secondary data is got from bibliography study and institution information which is related to research execution.

The results of this research shows that which is total cost production is Rp 4.894.710,36 season<sup>-1</sup>respondents<sup>-1</sup>, with total production is 2990,674 kgs respondent<sup>-1</sup>, revenue by responder is Rp 23.625.501,59 season<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup>respondent<sup>-1</sup>, and farmers' income Rp 18.730.791,23 season<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup> respondents<sup>-1</sup>. By peasant marketing process of agribusiness red chili development in namely : zero channel level and dwi channel marketing. Margin marketing by farmer from red chili agribusiness in Tenggarong Seberang subdistrict divided into dwi institutions, namely marketing collectors merchant an average is Rp 5.250,00 kg<sup>-1</sup> and the respondent retailer by an average is Rp 10.266,67 kg<sup>-1</sup>.

---

**Key words :** Agribusiness, Red Chili

## 1. PENDAHULUAN

Cabai merah merupakan kelompok komoditas sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani baik secara tradisional maupun secara intensif di lahan dataran rendah. Komoditas ini termasuk dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan yang kaya akan vitamin dan mineral dan dapat digunakan sebagai bahan obat tradisional (Setiadi, 2008).

Permintaan atau kebutuhan akan cabai merah di Kalimantan Timur terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan dan pesatnya perkembangan kuliner. Sekalipun ada kecenderungan peningkatan kebutuhan, tetapi permintaan terhadap cabai merah dapat berfluktuasi yang disebabkan karena pengaruh dari sisi faktor permintaan dan sisi penawaran.

Kabupaten Kutai Kartanegara menetapkan kebijakan pembangunan pertanian searah dengan kebijakan nasional, yaitu mencapai 4 sukses Kementerian Pertanian. Dalam hal ini berbagai upaya terus dipacu terhadap para petani maupun kepada petugas pertanian yang meliputi berbagai aspek, seperti : peningkatan SDM, peningkatan dinamika kelompok, peningkatan kemampuan permodalan usahatani, perbaikan infrastruktur pertanian, dan penciptaan peluang / sistem tataniaga yang baik.

Peningkatan produksi pertanian akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani seringkali dihadapkan kepada permasalahan pengetahuan petani, keterbatasan modal usahatani, lahan garapan yang sempit serta kurangnya ketrampilan petani yang akhirnya berpengaruh terhadap penerimaan dan pendapatan petani (Antara dkk., 1994).

Sebagian besar petani cabai merah pada lahan dataran rendah merupakan petani dengan penguasaan lahan yang sempit sampai sedang, perilaku petani dalam melaksanakan kegiatan produksi sangat tergantung perilaku mereka terhadap resiko serta strategi dalam menghadapi resiko baik resiko produksi maupun resiko harga output.

Produksi cabai merah setelah dipanen dapat dijual dengan harga tinggi atau rendah tergantung dari kualitas, daya saing dan saluran tataniaga yang dilalui. Tataniaga adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen dengan maksud untuk menciptakan permintaan yang efektif sehingga tataniaga bukan semata-mata kegiatan untuk menjual barang atau jasa karena kegiatan sebelum dan sesudahnya juga merupakan kegiatan tataniaga (Nitisemito, 1991).

Setiap produk memiliki saluran tataniaga yang berbeda, semakin banyak lembaga yang terlibat makin panjang saluran tataniaga yang mengakibatkan tingginya margin tataniaganya. Tataniaga yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan pertanian.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui saluran tata niaga agribisnis cabai merah dan menghitung margin tata niaga agribisnis cabai merah di Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara.

## 2. METODA PENELITIAN

### 2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Pada

Bulan Desember 2013 s.d Maret 2014.

## 2.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi : (1) data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan dengan metode interview/wawancara dengan responden (petani) yang mengusahakan cabai merah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan; dan (2) data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, monografi desa, dan instansi terkait yang berkaitan dengan penelitian.

## 2.3. Metode Pengambilan Sampel

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling dan sedangkan untuk responden diambil dengan cara sensus. Dalam penelitian ini diambil 4 desa secara purposive yaitu : Karang Tunggal, Manunggal Jaya, Bangun Rejo, dan Separi, sedangkan responden dilakukan dengan sensus sebanyak 30 petani dengan rincian : 4 petani dari Desa Karang Tunggal, 5 petani dari Desa Manunggal Jaya, 15 petani dari Desa Bangun Rejo, dan 6 petani dari Desa Separi.

Metode pengambilan lembaga tataniaga agribisnis cabai merah dilakukan dengan metode *snowball sampling* (sampel bola salju) yaitu menelusuri tata niaga agribisnis cabai merah dari 4 pedagang pengepul dan 15 pedagang pengecer.

## 2.4. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan meliputi :

- a. Biaya total yang dikeluarkan dalam usaha tani tomat menggunakan rumus :
- b.  $TC = TFC + TVC$  (dimana TC = biaya total; TFC = total biaya tetap, dan TVC = total biaya variabel) (Sudarsono, 1995).
- c. Jumlah penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus

menurut Sukirno (2002), yaitu :  $TR = P \times Q$  (dimana : TR = total penerimaan, P = harga; dan Q = total produksi).

- d. Pendapatan dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus menurut Suratiah (2006) sebagai berikut :  $I = TR - TC$  (dimana : I = pendapatan/income, TR = total penerimaan, dan TC = biaya total).
- e. Saluran tata niaga dianalisis dengan analisis deskriptif, dalam margin tata niaga juga dianalisis distribusi margin tata niaga dan distribusi share dari biaya-biaya yang dikeluarkan dan keuntungan oleh lembaga tata niaga. Secara umum dirumuskan oleh Hamid (1974) yaitu :  $M = Hp - Hb$  (dimana : M = margin tata niaga, Hp = harga penjualan, dan Hb = harga pembelian).
- f. Untuk menghitung margin total tata niaga adalah dengan menjumlahkan margin dari setiap lembaga tata niaga yang terlibat yaitu  $Mt = M1 + M2 + M3 + \dots + Mn$  (dimana : Mt = margin total tata niaga, M1, M2, ..., Mn = margin masing-masing pedagang atau lembaga tata niaga).
- g. Untuk menghitung keuntungan tata niaga adalah selisih antara margin total dengan total biaya tata niaga yang dikeluarkan oleh pedagang perantara dengan rumus (Kottler, 2005) yaitu :  $\pi = Mp - Bt$  (dimana :  $\pi$  = keuntungan, Mp = margin pedagang, dan Bt = biaya total).
- h. Untuk menghitung nilai efisiensi saluran tata niaga dapat dikuantitatifkan dengan rumus :  $Eps = (TB : TNP) \times 100$  (dimana : Eps = efisiensi tata niaga, TB = total biaya tata niaga, dan TNP = total nilai produk).

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Tenggarong Seberang memiliki luas wilayah 460,74 km<sup>2</sup> dengan jumlah desa sebanyak 18 desa, 238 RT, dan 36 dusun. Wilayahnya terletak pada ketinggian 15 -75 m dpl, topografi bergelombang, memiliki curah hujan sebesar 2200 – 2800 mm tahun<sup>-1</sup>, suhu udara rata-rata 24 – 32<sup>0</sup>C dan jenis tanah didominasi oleh Ultisols.

Penduduk di Kecamatan Tenggarong Seberang pada tahun 2012 berjumlah 49.151 jiwa terdiri atas 25.148 pria dan 24.03 jiwa wanita dengan 12.953 KK. Kepadatan penduduknya 112 jiwa km<sup>2</sup>.

Kondisi pertanian di wilayah Tenggarong Seberang memiliki potensi yang cukup besar, lahan pertanian terdapat di setiap desa dengan macam usaha yang berbeda yaitu : sawah, ladang, ataupun perikanan. Luas lahan sawah = 6.357 ha; ladang seluas = 30,359 ha; kolam, hutan rakyat, perkebunan dan padang rumput seluas = 2003,95 ha.

#### 3.2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 responden yang mengusahakan usahatani cabai merah serta hasil observasi lapangan, maka diperoleh gambaran karakteristik responden sebagai berikut :

Umur responden

Umur responden berkisar antara 34 – 70 tahun, dengan rincian keadaan umur sebagai berikut : 34 - 43 tahun sebanyak 7 responden (23,33%), 44 – 53 tahun sebanyak 9 responden (30%), 54 – 63 tahun sebanyak 12 responden (40%), dan > 6 tahun sebanyak 2 responden (6,67 %).

Keadaan umur responden menunjukkan bahwa responden berada pada usia produktif, sehingga cukup

potensial dalam mengembangkan usahatani.

Pendidikan responden

Tingkat pendidikan dengan rincian sebagai berikut : tamat SD sebanyak 24 responden (80%), tamat SLTP sebanyak 3 responden (10%), dan tamat SLTA sebanyak 3 responden (10%). Keadaan ini menunjukkan bahwa persentase terbesar pendidikan responden pada tamat SD saja.

Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan aktivitas dalam mengelola usahatani dan mempengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja. Keadaan jumlah tanggungan keluarga responden, yaitu sebagai berikut : 1-2 orang tanggungan ada 12 responden (40%), dan 3-4 orang tanggungan ada 10 responden (33,33%), 5-6 orang tanggungan ada 7 responden (23,33%), dan > 7 orang tanggungan ada 1 responden (3,33%).

#### 3.3. Gambaran Umum Usahatani Cabai Merah

Kegiatan budidaya tanaman cabai merah yang dilakukan petani di Kelurahan Sempaja Utara, yaitu sebagai berikut : (1) persemaian dan persiapan bibit, (2) pengolahan/persiapan lahan, (3) persiapan sarana produksi, (4) penanaman, (5) pemupukan, (6) pemeliharaan yang meliputi : penyulaman, pembumbunan, penyiangan gulma, dan pengendalian hama - penyakit, dan (7) panen dan pasca panen.

#### 3.4. Pembiayaan

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usaha tani jahe putih yang terdiri atas : (1) biaya sarana produksi (biaya variabel) dan (2) biaya tetap yaitu

biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain (Rosyidi, 2004).

Biaya produksi (biaya variabel)

Biaya produksi yang diperhitungkan dalam penelitian ini meliputi : sarana produksi (bibit, pupuk, dan pestisida), biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang dan diperlukan untuk menghasilkan suatu produk (Sudarsono, 1995). Biaya sarana produksi yang digunakan terdiri atas biaya benih, pupuk dan pestisida serta biaya tenaga kerja dan lain sebagainya.

- a. Benih yang digunakan responden berupa benih unggul varietas Arimbi dan Ladu. Harga satuan benih adalah Rp 40.000 kg<sup>-1</sup>. Jumlah biaya benih yang dikeluarkan 30 responden adalah sebesar Rp 6.012.000,00 mt<sup>-1</sup> atau rata-rata biaya benih sebesar Rp 200.400 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup> atau sebesar Rp 131.087,14 t<sup>-1</sup>ha<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.
- b. Pupuk yang digunakan responden berupa : pupuk kandang, SP-36, KCl, NPK Phonska, Dolomit. Penggunaan pupuk adalah bervariasi diantara responden (petani). Jumlah biaya pupuk dan kapur yang dikeluarkan 30 responden adalah sebesar Rp 24.286.800,00 mt<sup>-1</sup> atau rata-rata biaya pupuk sebesar Rp 809.560,00 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp 599.673,33 mt<sup>-1</sup>ha<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.
- c. Pestisida yang digunakan responden meliputi insektisida, fungisida, herbisida. Jumlah biaya pestisida yang dikeluarkan 30 responden adalah sebesar Rp 59.498.000,00 mt<sup>-1</sup> atau rata-rata biaya pestisida sebesar Rp 1.983.266,67 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp 1.216.625,93 mt<sup>-1</sup>ha<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.

Berdasarkan data di atas, maka total biaya sarana produksi yang

dikeluarkan oleh 30 responden adalah sebesar Rp 89.796.800,00 mt<sup>-1</sup> atau rata-rata biaya pestisida sebesar Rp 2.993.226,67 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp 1.946.987,14 mt<sup>-1</sup>ha<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.

- d. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan meliputi : biaya persemaian, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, pembumunan, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan dan pasca panen. Jumlah biaya upah yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 47.310.000,00 mt<sup>-1</sup> atau rata-rata sebesar Rp 1.577.000,00 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup> dan biaya tenaga kerja secara keseluruhan per musin tanam adalah Rp 36.925.328,57 atau rata-rata Rp 1.230.844,29 mt<sup>-1</sup>ha<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.
- e. Biaya lain-lain yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya packing dan biaya angkut. Jumlah biaya lain-lain yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 35.888.000,00 mt<sup>-1</sup> atau rata-rata sebesar Rp 1.196.266,67 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>. Secara keseluruhan biaya lain-lain per musin tanam adalah Rp 23.625.501,59 atau rata-rata Rp 787.516,72 mt<sup>-1</sup>ha<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.

Biaya biaya tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan responden meliputi biaya penyusutan alat. Alat yang digunakan responden dalam usahatani cabai merah adalah trakstor, cangkul, tangki semprot, artco. Jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan 30 responden adalah sebesar Rp 52.103.153,59 mt<sup>-1</sup> atau rata-rata sebesar Rp 1.736.771,79 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>. Secara keseluruhan biaya penyusutan alat per musin tanam adalah Rp 30.511.887,64 atau rata-rata Rp 1.017.062,82 mt<sup>-1</sup>ha<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.

3.5. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 30 responden diketahui bahwa jumlah total produksi cabai merah selama satu musim tanam sebesar 89.720,00 kg dengan rata-rata produksi 2.990,67kg responden<sup>-1</sup>. Harga jual di tingkat petani yang berlaku rata-rata Rp 12.000,00 kg<sup>-1</sup>.

Penerimaan adalah penerimaan produsen berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang produksi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerimaan yang diperoleh 30 responden selama satu musim tanam adalah Rp 23.625.501,59 ha<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup> untuk setiap musim tanam.

Menurut Mubyarto (1994) bahwa pendapatan adalah hasil kotor (bruto)

dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran, sehingga diperoleh pendapatan bersih usaha tani. Selanjutnya dikemukakan oleh Sudarsono (1995) bahwa pendapatan yang diterima petani dari suatu hasil produksi adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi..

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp 18.730.791,23 mt<sup>-1</sup>ha<sup>-1</sup>responden<sup>-1</sup>.

Rekapitulasi penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan usaha tani cabai merah di Kecamatan Tenggarong Seberang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan Penerimaan, Biaya Produksi, Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Tenggarong Seberang

Nomor	Uraian	Total (Rpmt <sup>-1</sup> ha <sup>-1</sup> )	Rata-rata (Rp mt <sup>-1</sup> ha <sup>-1</sup> )
1	Biaya produksi	146.841.310,87	4.894.710,36
2	Produksi (kg)	89.720,00	2.990,67
3	Harga jual (Rp)	12.000,00	12.000,00
4	Penerimaan (Rp)	708.765.047,62	23.625.501,59
5	Pendapatan (Rp)	561.923.736,75	18.730.791,23

Sumber : Data Primer (diolah)

### 3.6. Margin Tataniaga

Menurut Kotler (2005) bahwa dalam hal ini saluran tataniaga dwi tingkat pembudidayaan produsen atau di tingkat petani, pedagang pengepul dan pedagang pengecer (eksport). Hasil penelitian menunjukkan bahwa saluran tataniaga cabai merah terdiri atas saluran tataniaga nol tingkat dan saluran tataniaga dwi tingkat.

Dalam penelitian ini tataniaga cabai merah mencakup biaya yang dikeluarkan selama proses penyaluran cabai merah berlangsung, margin tataniaga, dan keuntungan tataniaga yang akan diperoleh baik pada saluran

tataniaga nol tingkat maupun pada saluran tataniaga satu tingkat.

#### Saluran tataniaga nol tingkat

Saluran tataniaga cabai merah nol tingkat adalah dari produsen langsung kepada konsumen (produsen → konsumen).

##### a. Biaya tataniaga

Biaya tataniaga yang dikeluarkan 30 responden meliputi biaya packing dan biaya angkut. Biaya tataniaga sebesar Rp 35.888.000,00 mt<sup>-1</sup> atau rata-rata sebesar Rp 1.196.266,67 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp 400,00 mt<sup>-1</sup> kg<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.

b. Pendapatan

Jumlah produksi cabai merah rata-rata adalah 2.990,67 kg responden<sup>-1</sup>, dengan harga jual di tingkat petani sebesar Rp 12.000,00,-, sehingga jumlah penerimaan rata-rata adalah sebesar Rp 23.625.501,59 mt<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp 18.730.791,23 mt<sup>-1</sup> ha<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.

c. Keuntungan tataniaga

Keuntungan tataniaga cabai merah pada saluran tataniaga nol tingkat dari 30 responden cabai merah sebesar Rp 815.654.043,41 mt<sup>-1</sup> atau rata-rata sebesar Rp 27.188.468,11 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>, dimana biaya tataniaga yang dikeluarkan sebesar Rp 35.888.000,00 mt<sup>-1</sup> atau rata-rata sebesar Rp 1.196.266,67 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.

Dalam saluran tataniaga nol tingkat, harga jual cabai merah Rp 12.000,00,- kg<sup>-1</sup>, harga jula tersebut adalah lebih rendah dibandingkan harga jual pada saluran tataniaga dwi tingkat yang mencapai Rp 26.300,00 kg<sup>-1</sup> dan harga jual pada pedagang pengecer dapat mencapai Rp 40.533,33 kg<sup>-1</sup>.

Saluran tataniaga nol tingkat secara umum dapat menguntungkan petani, tetapi jika dibandingkan dengan saluran

tataniaga dwi tingkat, dimana pedagang pengepul dan pedagang pengecer dapat memperoleh keuntungan yang relatif lebih besar. Akan tetapi hal tersebut tidak menjamin kestabilan harga karena menyangkut beberapa faktor yaitu perubahan mutu cabai merah.

Saluran tataniaga dwi tingkat

Saluran tataniaga cabai merah dwi tingkat adalah dari produsen kepada pedagang pengepul dilanjutkan kepada pedagang pengecer dan terakhir kepada konsumen (produsen → pedagang pengepul → pedagang pengecer → konsumen).

a. Biaya tataniaga

Pada saluran tataniaga ini, petani menanggung biaya tataniaga, yaitu untuk pedagang pengepul menanggung biaya transport, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan, sedangkan pedagang pengecer menanggung biaya transport, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan dan biaya retribusi.

Biaya tataniaga pedagang pengepul dan pedagang pengecer disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Biaya Tataniaga di Tingkat Pedagang Pengepul

Jumlah Produksi (kg mt <sup>-1</sup> )	Pemakaian Biaya Tataniaga			Biaya Tataniaga	
	Transport (Rp mt <sup>-1</sup> )	Tenaga Kerja (Rp mt <sup>-1</sup> )	Penyusutan (Rp mt <sup>-1</sup> )	(Rp mt <sup>-1</sup> )	(Rp mt <sup>-1</sup> kg <sup>-1</sup> )
14.830,00	1.483.000,00	741.500,00	741,50	2.225.241,50	600,20
3.707,50	370.750,00	185.375,00	185,38	556.310,38	150,05

Sumber : Data Primer (diolah)

Tabel 3. Biaya Tataniaga di Tingkat Pedagang Pengecer

Jumlah Produksi (kg mt <sup>-1</sup> )	Pemakaian Biaya Tataniaga			Biaya Tataniaga	
	Transport (Rp mt <sup>-1</sup> )	Tenaga Kerja (Rp mt <sup>-1</sup> )	Penyusutan (Rp mt <sup>-1</sup> )	(Rp mt <sup>-1</sup> )	(Rp mt <sup>-1</sup> kg <sup>-1</sup> )
41.666,00	6.249.900,00	3.333.280,00	4.166,60	9.670.678,60	3.481,50
2.777,73	416,660,000	222.218,67	277,77	644.711,91	232,10

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 2 dan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa biaya tataniaga terbesar usahatani cabai merah terdapat pada pedagang pengecer yaitu sebesar Rp 9.670.678,60 mt<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp 644,711,91 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>, diikuti oleh pedagang pengepul yaitu sebesar Rp 2.225.241,50 mt<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp 556.310,38 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.

#### b. Margin tataniaga

Menurut Azzaino (1982), margin tataniaga adalah perbedaan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir untuk suatu produk dengan harga yang diterima petani produsen yang sama dengan satuan rupiah persatuan volume produk. Pada saluran dwi tingkat distribusi margin tataniaga terbagi atas dua lembaga tataniaga yaitu pedagang pengepul dan pedagang pengecer. Pedagang pengepul memperoleh margin tataniaga sebesar Rp 21.000,00 kg<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp 5.250 kg<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.

Sedangkan pedagang pengecer memperoleh margin tataniaga sebesar Rp 154.000,00 kg<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp 10.266,67 kg<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.

#### c. Keuntungan tataniaga

Pedagang pengepul memperoleh keuntungan tataniaga sebesar Rp 102.978.258,50 mt<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp 25.744.564,63 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>. Sedangkan pedagang pengecer memperoleh keuntungan tataniaga sebesar Rp 460.210.912,85 mt<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp 30.680,727,52 mt<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup>.

#### Efisiensi Tataniaga

Efisiensi tataniaga dapat dilihat dari perbandingan biaya tataniaga yang digunakan dari rasio antara biaya tataniaga yang dikeluarkan dengan jumlah produksi yang dijual. Hasil perhitungan nilai efisien tataniaga cabai merah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Efisiensi Tataniaga Usaha Cabai Merah Di Kecamatan Tenggarong Seberang

No	Komponen	Nilai Efisiensi (Eps)	Persentase (%)
1	Petani / Responden	4,21	78,84
2	Pedagang Pengepul	0,56	10,49
3	Pedagang Pengecer	0,57	10,67
Jumlah		5,34	100

Sumber : Data Primer (diolah)



Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa baik saluran tataniaga nol tingkat menunjukkan nilai efisiensi  $> 1$  berarti bahwa efisiensi tataniaga cabai merah adalah sangat efisien, sedangkan pada saluran dwi tingkat menunjukkan nilai efisiensi  $< 1$  berarti bahwa efisiensi tataniaga cabai merah adalah tidak efisien. Hal ini disebabkan karena adanya biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang pengepul dan pedagang pengecer.

Nilai efisiensi saluran tataniaga dwi tingkat pedagang pengepul dan pengecer (10,49 % dan 10,67%) dikatakan lebih kecil dibandingkan dengan nilai efisiensi saluran nol tingkat (78,84%). Pada saluran dwi tingkat dikatakan tidak efisien. Hal ini diduga karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seperti infrastruktur jalan, serangan hama dan penyakit, kompetensi harga pasar. Dan belum adanya pembagian yang adil pada masing-masing lembaga pemasaran. Menurut Mubyarto (1994) bahwa efisiensi saluran tataniaga terjadi apabila mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir kepada pihak yang terlibat dalam kegiatan pemasaran tersebut.

Secara umum saluran tataniaga nol tingkat lebih menguntungkan bagi petani/responden maupun konsumen dibandingkan dengan saluran tataniaga dwi tingkat. Hal ini disebabkan karena baik bagi petani/responden maupun konsumen langsung pada saluran nol tingkat dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar lagi dibandingkan saluran dwi tingkat.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, yaitu sebagai berikut : Biaya produksi yang dikeluarkan petani/responden dari usaha agribisnis cabai merah sebesar Rp 4.894.710,36  $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1} \text{responden}^{-1}$ ; penerimaan rata-rata sebesar Rp 23.625.501,59  $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1} \text{responden}^{-1}$ , dan pendapatan sebesar Rp 18.730.791,23  $\text{mt}^{-1} \text{ha}^{-1} \text{responden}^{-1}$ . Proses tataniaga dari usaha agribisnis cabai merah terdapat 2 saluran tataniaga yaitu saluran nol tingkat dan saluran dwi tingkat. Margin tataniaga petani/responden dari usaha agribisnis cabai merah terdiri atas 2 lembaga tataniaga yaitu pedagang pengepul rata-rata sebesar Rp 5.250,00  $\text{kg}^{-1} \text{responden}^{-1}$ , dan pedagang pengecer rata-rata sebesar Rp 10.266,67  $\text{kg}^{-1} \text{responden}^{-1}$ .

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Praktek. Rineka Cipta, Jakarta.
- [2] Azzaino. 1982. Ekonomi Pembangunan. STIE Yayasan Keluarga Pahlawan Negara, Yogyakarta.
- [3] Kottler, P. 2005. Marketing Manajemen (Alih bahasa oleh Herujati Purwanto). Edisi Kedelapan. Erlangga, Jakarta.
- [4] Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.

- [5] Rosyidi, S. 2006. Pengantar Teori Ekonomi (Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro). Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [6] Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [7] Sudarsono. H. 1995. Pengantar EkonoMo Makro. LP3ES, Jakarta.
- [8] Sukirno, S. 2005. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [9] Suratiyah. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.